



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

INTEGRASI ORANG BUGIS DI KABUPATEN GOWA (Studi Sosiologi terhadap Orang Bugis Bone di Bollangi)

Muh. Rasyid Ridha

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Faktor pendorong integrasi masyarakat Bugis dengan Makassar di Bollangi Kabupaten Gowa antara lain; *Pertama*, masalah budaya terkait perasaan sebangsa dan setanah air yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, masalah kekerabatan terkait hubungan kekerabatan yang ada diantara mereka. *Ketiga*, kepatuhan masyarakat pada pejabat pemerintahan. Sedangkan faktor penghambat integrasi antara lain; *Pertama*, persaingan atau kompetisi. *Kedua*, konflik yakni gesekan-gesekan berupa perkelahian remaja antara masyarakat Bugis dengan Makassar tapi tidak sampai mengarah pada konflik etnis. Proses adaptasi masyarakat Bugis dengan Makassar di Bollangi Kabupaten Gowa terjadi melalui perkawinan yakni orang Bugis kawin dengan orang Makassar, melalui acara keagamaan yakni menghadiri perayaan-perayaan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, melalui pendidikan yakni adanya keterbukaan pemikiran untuk hidup secara berdampingan dan melalui sosial budaya yakni kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian. Upaya peningkatan Integrasi Sosial masyarakat Bugis dan Makassar di Bollangi Kabupaten Gowa dilakukan dengan mengembangkan toleransi melalui pendekatan sistem sosial dan sistem budaya. Pendekatan sistem sosial dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dengan melibatkan kedua suku tanpa adanya diskriminasi. Sedangkan pendekatan sistem budaya, bilamana masyarakat Bugis dan Makassar dapat bersatu melalui penganutan nilai umum yang berlaku bagi semua anggota masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi, Orang Bugis, Orang Makassar, Kabupaten Gowa

PENDAHULUAN

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (*cultural encounters*). Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang komunikasi, telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung. Asumsi dasarnya bahwa komunikasi merupakan proses budaya yang ditujukan pada orang atau kelompok yang mengarah pada suatu pertukaran kebudayaan atau akulturasi (Mulyana, 2009 :18).



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Abad ke-21 melahirkan tantangan beragam. Isu globalisasi, demokratisasi, pluralisme dan dalam keadaan tertentu berbagai benturan kebudayaan diramalkan akan terjadi. Tokoh agama dan masyarakat sesungguhnya mempunyai peran-peran strategis di era global tersebut dan dakwah Islam mempunyai cita moral dalam pembangunan peradaban manusia. Saat ini kehidupan bergerak begitu cepat ke arah pluralitas dengan beragam budaya bahasa dan agama, sebagai akibat dari perkembangan modernisasi, liberalisasi dan globalisasi. Di tengah gemerlap perubahan yang dahsyat itu, bangsa Indonesia memperlihatkan sebaliknya, yakni kekerasan, hilangnya toleransi (*zero tolerance*) dan konflik (Idris, 2008 : 4). Konflik muncul, sebagian besar dipicu oleh minimnya pemahaman keberagaman, keanekaragaman etnik dan budaya yang pluralistik.

Orang Bugis yang ada di daerah Bollangi Kabupaten Gowa merupakan masyarakat urban, dalam artian mereka datang dari daerah tempat tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik ekonomi. Masyarakat urban tersebut, tidak sedikit yang sudah mampu membeli tanah, membangun rumah dan secara administratif mereka sudah terdaftar menjadi bagian dari masyarakat Bollangi yang ada di Kabupaten Gowa. Dengan demikian proses komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat biasa terjadi dan merupakan komunikasi antar budaya.

Fenomena yang terkait dengan komunikasi antar budaya dalam aktifitas komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada suatu acara perkumpulan (acara tahlil, rapat RT, Idul Fitri dan Idul Adha), dalam acara itu terjadi aktifitas komunikasi.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktifitas komunikasi. Apalagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama dan mendiami suatu daerah tempat tinggal. Dalam kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat urban (Suku Bugis) dengan latar belakang budaya dari daerah tempat asalnya dan masyarakat setempat (Suku Makassar) dengan latar belakang budaya daerah setempat.

PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Integrasi Masyarakat Bollangi

a. Faktor Budaya

Faktor budaya dalam hal ini adalah budaya bangsa Indonesia yang tertuang dalam konsensus dasar berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila. Pemilihan nilai budaya yang tertuang dalam Pancasila dikarenakan pada dasarnya semua nilai-nilai Pancasila merupakan akar dari kebudayaan seluruh bangsa Indonesia yang diyakini mampu mempersatukan perbedaan yang terdapat pada masyarakat. Begitupun yang terjadi di Bollangi Kabupaten Gowa, diantara masyarakat Bugis dengan Makassar



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

hidup secara berdampingan karena perasaan sebangsa dan setanah air sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai budaya Pancasila yang tidak lepas dari kelima silanya merupakan acuan hidup bermasyarakat antara Orang Bugis dengan Orang Makassar di daerah Bollangi. Hal ini terbukti dari sikap masyarakat yang tidak menganggap perbedaan etnis dan budaya yang dapat mengganggu proses integrasi diantara mereka. Semua elemen masyarakat Bollangi baik itu penduduk asli maupun pendatang, pemerintah maupun masyarakat biasa membuka tali silaturahmi dengan sangat baik kepada siapapun baik orang yang sudah lama berinteraksi dengan mereka maupun yang baru mereka kenal.

b. Faktor Kekerabatan

Faktor berikutnya, yakni hubungan kekerabatan yang ada diantara masyarakat Bugis dan Makassar di Bollangi Kabupaten Gowa. Hal ini menjadi salah satu faktor penting terwujudnya integrasi sosial. Berbicara mengenai kekerabatan tentu tidak lepas kaitannya dengan masalah pernikahan. Faktor kekerabatan merupakan pengelompokan atas sejumlah orang yang masih berhubungan, baik karena keturunan maupun perkawinan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, sistem kekerabatan terjadi karena keturunan dan perkawinan. Melalui perkawinan antar suku Bugis dengan suku Makassar membuat kekerabatan masyarakat di Bollangi ini menjadi luas. Simpul-simpul yang mengokohkan rasa kebersamaan di antara warga yang suku bangsanya berbeda menjadi semakin kuat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nyambang sebagai berikut:

Di Bollangi ini dulunya di khususkan untuk orang Bugis Bone tapi sekarang sudah ada juga orang Makassar yang tinggal di daerah ini bahkan sudah banyak orang Bugis yang menikah dengan orang Makassar sehingga disini bisa pakai bahasa Bugis bisa juga pakai bahasa Makassar (wawancara, 20 Juli 2013).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan kekerabatan yang terjadi akibat adanya perkawinan diantara masyarakat asli dan pendatang yang berbeda suku bangsa, menyebabkan terjadinya proses interaksi yang semakin meluas di antara kedua pasangan dan pihak-pihak keluarganya. Hubungan kekerabatan diantara mereka yang berbeda suku dan budaya pun dapat ditemukan di daerah ini.

c. Faktor Kepatuhan Masyarakat Pada Pejabat Pemerintahan

Faktor lain yang mendukung integrasi sosial masyarakat di daerah ini adalah kepatuhan masyarakat pada pemerintahan. Mayoritas masyarakat Bollangi adalah masyarakat yang sangat patuh kepada pemerintahnya baik itu di tingkat RT, Dusun, Desa dan Kecamatan. Hal ini menyebabkan setiap masalah yang timbul di masyarakat dapat dengan cepat diselesaikan apabila pemerintahnya turun tangan. Dengan adanya kepatuhan masyarakat pada pemerintah, maka setiap permasalahan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

yang dapat bersinggungan dengan keberadaan etnis tertentu dapat segera dinetralisir sehingga konflik horizontal dapat dicegah dengan mengintegrasikan masyarakat lewat kearifan lokal yang dibingkai oleh nilai-nilai luhur Pancasila sebagai konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh kepala desa Timbuseng Abd. Rahim:

Masyarakat disini dapat dikatakan patuh terhadap pemerintah karena kalau ada masalah-masalah dan kepala Rtnya sudah turun tangan atau saya sendiri yang biasanya turun tangan, maka biasanya cepat diselesaikan dan tidak ada demdam diantara mereka. Yang biasa bikin masalah itu anak mudah tapi tidak sampai menjadi konflik antar etnis karena kita cepat selesaikan dengan cara damai (wawancara, 21 Juli 2013).

Faktor kepatuhan masyarakat kepada pemerintah sangat berperan penting dalam mencegah konflik horizontal. Selain itu kesigapan aparat desa dan Kepolisian dalam menetralisir keadaan juga berpengaruh. Penyelesaian masalah dengan melibatkan pemerintah dalam hal ini kepala RT dan Kepala Desa merupakan penyelesaian yang dianggap baik dan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul pada masyarakat Bollangi. Penyelesaian masalah sosial biasa juga dilakukan melalui kekeluargaan karena lebih cepat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Faktor Penghambat Integrasi Masyarakat Bollangi

Bertitik tolak dari konsep yang dikemukakan **Blau (1977)** tentang konsep integrasi masyarakat majemuk, dimana semakin besar jumlah kelompok-kelompok etnis dalam sebuah komunitas, maka semakin besar heterogenitas etnis atau horizontal diferensiasinya maka pemukiman transmigrasi dapat merupakan *melting pot* (tempat dapur) beraneka ragamnya etnis, begitupun yang terjadi di Bollangi Kabupaten Gowa yang sebagian wilayahnya di huni oleh masyarakat Bugis Bone.

Adanya kemajemukan mau tidak mau sekaligus juga membawa serta perbedaan di tengah masyarakat. berhasil tidanya masyarakat majemuk berintegrasi merupakan pilihan dari masyarakat itu sendiri untuk saling menyesuaikan dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan sebagai masalah untuk dipersoalkan. Berikut adalah bagaimana masyarakat Bollangi Kabupaten Gowa menyikapi persaingan, kontraversi dan konflik dalam kesehariannya, yang tergambar pada pola hidup mereka dalam bermasyarakat.

a. Persaingan Kebudayaan

Pada masyarakat Bollangi, persaingan merupakan hal yang lumrah terjadi namun tidak menyebabkan masyarakatnya menjadi disharmonis, justru dengan adanya persaingan ini masyarakat Bollangi menjadi lebih baik taraf hidupnya, pendidikannya dan toleransi bermasyarakatnya. Persaingan dalam masyarakat Bollangi merupakan pola persaingan sehat dalam arti negatif, tidak merusak dan mengganggu integrasi masyarakatnya. Mayoritas masyarakat menganggap hal ini merupakan hal sepele yang tidak perlu dibesar-besarkan. Namun demikian



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

persaingan atau kompetisi ini harus diwaspadai menjurus kearah yang mampu merusak disintegrasi masyarakat Bollangi itu sendiri.

Persaingan kebudayaan disini meliputi persaingan dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Dalam bidang keagamaan, persaingan ini memberi efek positif pada masyarakat, yaitu masyarakat berupaya dalam memperbaiki sarana peribadatan dan berupaya menggiatkan ritual-ritual keagamaan di masing-masing desa sebab enggan dikatakan ketinggalan dari desa lain. Dalam bidang pendidikan, masyarakat berlomba-lomba menyekolahkan anaknya kesekolah yang lebih tinggi karena masyarakat Bollangi telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

b. Persaingan Kedudukan

Persaingan kedudukan adalah merupakan keinginan seseorang untuk lebih diterima dan diakui dalam masyarakat. Persaingan ini secara realitas tergambar pada saat pemilihan kepala desa. Walaupun demikian persaingan ini tidak menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat Bollangi. Riak-riak ketegangan dalam pemilihan Kepala Desa adalah hal wajar bagi masyarakat. setiap warga pasti menginginkan jagoannya yang menang namun demikian ketika hasil telah diputuskan masyarakat langsung bersatu padu mendukung siapa pun yang terpilih. Sikap sportif yang ditunjukkan oleh masyarakat Bollangi semakin mempererat integrasi sosial di daerah tersebut.

c. Konflik

Secara umum konflik dianggap Dari pandangan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Bollangi menganggap bahwa konflik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kelangsungan proses integrasi di dalam masyarakat Bollangi yang selama ini berjalan sangat baik. Mereka mengambil pengalaman masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga di dalam kehidupan.

Dalam upaya penyelesaian konflik pada masyarakat Bugis di Bollangi, hal yang dianggap sangat tepat adalah dengan menggunakan sistem kekeluargaan karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat di Bollangi Kabupaten Gowa. Oleh karena sistem kekeluargaan adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan sistem kekeluargaan ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat.

Menurut Korten (1985 : 14) cara penyelesaian konflik lebih tepat jika menggunakan model-model penyelesaian yang disesuaikan dengan kondisi wilayah serta budaya setempat. Ideal apabila penyelesaian tersebut dilakukan atas inisiatif penuh dari masyarakat bawah yang masih memegang teguh sistem kekeluargaan serta sadar akan pentingnya budaya lokal dalam menjaga dan menjamin keutuhan masyarakat. Begitupun yang terjadi dalam masyarakat Bollangi, mereka lebih menyukai proses penyelesaian konflik lewat bahasa budaya



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dalam hal ini sistem kekeluargaan karena dianggap lebih cepat, lebih mudah dan lebih sakral.

PENUTUP

Faktor pendorong integrasi masyarakat Bugis dengan Makassar di Bolangi Kabupaten Gowa antara lain; *Pertama*, masalah budaya terkait perasaan sebangsa dan setanah air yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, masalah kekerabatan terkait hubungan kekerabatan yang ada diantara mereka. *Ketiga*, kepatuhan masyarakat pada pejabat pemerintahan. Sedangkan faktor penghambat integrasi antara lain; *Pertama*, persaingan atau kompetisi seperti persaingan ekonomi, budaya, kedudukan dan suku. *Kedua*, konflik yakni gesekan-gesekan berupa perkelahian remaja antara masyarakat Bugis dengan Makassar tapi tidak sampai mengarah pada konflik etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koetjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1993.
- Korten, David C. 1985. *Pembangunan Berpusat pada Rakyat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuper, Leo dan M.G. Smith eds. 1969. *Pluralism in Africa: “Pluralism and the Polity: A Theoretical Exploration”* oleh Pierre L. Van Den Berghe. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Koro, Nasaruddin. 2005. *Ayam Jantan Tanah Daeng (Siri’ Dan Pesse Dari Konflik Lokal Ke Pertarungan Lintas Batas)*. Jakarta : Ajuara
- Mattulada. 1985. *Latoa : Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Notosusanto, Nugroho dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nuhera. 2000. *Kristen di Soppeng (Kajian Tentang Perkembangan Agama Kristen di Soppeng)*. Makassar : Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Raho, Bernand. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Singgih. 1983. *Pola Hubungan Sosial Islam dan Kristen di Aceh*. Yogyakarta : Gramedia